

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai gaya resolusi konflik yang terjadi pada pasangan *commuter marriage* Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang. Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil-hasil pengolahan data dilengkapi dengan pembahasan yang didasarkan pada hasil perhitungan statistik deskriptif beserta penjelasan-penjelasan teoritis. Perhitungan statistik yang digunakan dalam pengolahan data berupa tabel tunggal frekuensi dan persentase.

4.1.1 Gambaran Umum Data Pribadi Responden

4.1.1.1 Pendidikan

Tabel 4.1
Pendidikan

Pendidikan	F	%
SMP	12	26,09%
SMA	23	50,00%
D3	10	21,74%
S1	1	2,17%
Total	46	100,00%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 26,09% (12 orang) berpendidikan SMP, 50% (23 orang) berpendidikan SMA, 21,7% (10 orang) berpendidikan D3 dan 2,17% (1 orang) berpendidikan S1. Dengan demikian, dapat diterangkan bahwa responden dalam

penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan SMA.

4.1.1.2 Pekerjaan

Tabel 4.2
Pekerjaan

Pekerjaan	F	%
Buruh (Office Boy, Pegawai Pabrik, Pegawai Bengkel, dan Pelayan Restoran)	4	8,71%
Wiraswasta (Termasuk Pedagang)	28	60,86%
Karyawan Swasta (Bank, Perusahaan Asing, Bidan, Pelayaran, Kontraktor, Akuntan)	7	15,21%
PNS	5	10,87%
TNI/Polri	2	4,35%
Total	46	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat responden dalam penelitian ini memiliki jenis pekerjaan yang bervariasi. Kebanyakan responden dalam penelitian ini bekerja sebagai wiraswasta (60,86% atau 28 orang).

4.1.1.3 Penghasilan

Tabel 4.3
Penghasilan

Penghasilan	F	%
<Rp, 2,000,000,-	12	26,09%
Rp, 2,000,000,- - Rp, 4,000,000,-	14	30,43%
Rp, 4,000,000,- - Rp, 6,000,000,-	16	34,78%
>Rp, 6,000,000,-	4	8,70%
Total	46	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat responden dalam penelitian ini memiliki penghasilan yang bervariasi dari <Rp. 2 juta sampai lebih dari 6 juta. Kebanyakan responden dalam penelitian ini memiliki penghasilan Rp. 4,1 – 6 juta (34,78% atau 16 orang) dan Rp. 2 – 4 juta (30,43% atau 14 orang).

4.1.1.4 Lama Pernikahan

Tabel 4.4
Lama Pernikahan

Lama Pernikahan	F	%
1-10 tahun	23	100,00%
Total	23	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat responden dalam penelitian ini seluruhnya memiliki usia pernikahan 1-10 tahun. Masa ini merupakan masa perkenalan dan masa penyesuaian diri bagi kedua belah pihak, pasangan suami istri berusaha untuk saling mengenal, menyelesaikan sekolah atau memulai karir, merencanakan kehadiran anak pertama serta mengatur peran masing-masing dalam menjalani hubungan suami istri tahun-tahun pertama biasanya sangat sulit untuk dilalui karena pasangan muda ini tidak dapat mengantisipasi ketegangan atau tekanan yang mungkin timbul. Angka perceraian tertinggi terjadi antara tahun kedua sampai tahun keempat perkawinan. Suami istri harus saling belajar satu sama lain untuk saling mengenal, sebab pada masa ini biasanya terjadi suatu krisis yang disebabkan karena masing-masing kurang memainkan peranan baru baik suami istri ataupun sebagai orangtua

4.1.1.5 Waktu Bersama Pasangan

Tabel 4.5
Waktu Bersama

Waktu Bersama	F	%
≤ 3 malam dalam seminggu	46	100,00%
>3 malam dalam seminggu	0	0,00%
Total	46	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat responden dalam penelitian ini seluruhnya memiliki waktu bersama pasangan ≤ 3 malam dalam seminggu. Tidak ada seorangpun yang memiliki waktu bersama pasangan > 3 malam dalam

seminggu. Hal ini berarti seluruh responden dalam penelitian ini adalah pasangan yang *commuter marriage*. Seperti yang dijelaskan bahwa *Commuter marriage* adalah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri yang berada pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sesedikitnya tiga bulan (Gerstel dan Gross, 1982).

4.1.1.6 Jumlah Anak

Tabel 4.6
Jumlah Anak

Jumlah Anak	F	%
Belum Punya Anak	10	21,74%
1 Anak	12	26,09%
2 Anak	20	43,48%
3 Anak	4	8,70%
Total	46	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat respon den dalam penelitian Ini memiliki jumlah anak yang bervariasi. Kebanyakan responden dalam penelitian ini memiliki 2 orang anak sebesar 43,48% (20 orang). Namun terdapat pula responden yang belum dikaruniai anak sebesar 21,74% (10 orang).

4.1.1.7 Area Konflik

Tabel 4.7
Area Konflik

Area Konflik	F	%
Pekerjaan	9	19,57%
Anak	8	17,39%
Keuangan	16	34,78%
Seksual	8	17,39%
Lainnya : Keluarga	5	10,87%
Total	46	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat responden dalam penelitian ini memiliki area konflik yang bervariasi (pekerjaan, anak, keuangan, seksual, dan keluarga). Kebanyakan responden dalam penelitian ini memiliki area konflik pada masalah keuangan sebesar 34,78% (16 orang).

4.1.2 Gambaran Umum Aspek Resolusi Konflik Dominan pada Seluruh Responden

Tabel 4.8
Hasil Frekuensi dan Persentase Aspek Resolusi Konflik yang Dominan pada Seluruh Responden

Aspek Dominan	F	%
Penghindaran	4	8,70%
Dominasi	4	8,70%
Akomodasi	3	6,52%
Integrasi	32	69,57%
Kompromi	3	6,52%
Total	46	100,00%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 46 orang responden baik suami maupun istri dalam penelitian ini memiliki kelima gaya dalam resolusi konflik. Mayoritas 69,57% (32 orang) responden memiliki resolusi konflik yang dominan pada aspek integrasi. Kemudian masing-masing 8,7% (4 orang) responden memiliki aspek penghindaran dan dominasi yang dominan dalam resolusi konfliknya. Selanjutnya, masing-masing 6,52% (3 orang) responden memiliki resolusi konflik yang dominan pada aspek akomodasi dan kompromi.

4.1.3 Gambaran Umum Aspek Resolusi Konflik yang Dominan Pada Suami dan Istri

Tabel 4.9
Hasil Frekuensi dan Persentase Aspek Resolusi Konflik yang Dominan pada Suami dan Istri

Aspek Dominan	Suami		Istri	
	F	%	F	%
Penghindaran	4	17,39%	0	0,00%
Dominasi	4	17,39%	0	0,00%
Akomodasi	3	13,04%	0	0,00%
Integrasi	12	52,17%	20	86,96%
Kompromi	0	0,00%	3	13,04%
Total	23	100,00%	23	100,00%

Tabel di atas mendeskripsikan tentang aspek resolusi yang dominan pada masing-masing suami dan istri. Dari 23 orang responden suami, terdapat 4 gaya resolusi konflik yaitu penghindaran, dominasi, akomodasi, dan integritas. Mayoritas 52,17% (12 orang) responden suami memiliki resolusi konflik yang dominan pada aspek integrasi. Kemudian masing-masing 17,39% (4 orang) responden suami memiliki aspek penghindaran dan dominasi yang dominan dalam resolusi konfliknya. Selanjutnya, 13,04% (3 orang) suami responden memiliki resolusi konflik yang dominan pada aspek akomodasi. Sedangkan dari 23 orang responden istri hanya memiliki 2 gaya resolusi konflik yaitu integrasi dan kompromi. Mayoritas 86,96% (20 orang) responden istri memiliki resolusi konflik yang dominan pada aspek integrasi. Kemudian 13,04% (3 orang) responden istri lainnya memiliki aspek kompromi yang dominan pada resolusi konfliknya. Hal ini berarti dalam penelitian ini, aspek integrasi merupakan aspek yang dominan dalam resolusi konflik pada suami dan istri.

4.1.4 Gambaran Umum Aspek Dominan Respolusi Konflik Pada Pasangan Suami Istri

Tabel 4.10
Hasil Frekuensi dan Persentase Variasi Aspek Resolusi Konflik yang Dominan dari Suami dan Aspek Resolusi Konflik yang Dominan Dari Istri pada Tiap Pasangan

Aspek Dominasi Pada Pasangan Suami Istri	F	%
Suami Penghindaran Istri Integrasi	4	17,39%
Suami Dominasi Istri Integrasi	4	17,39%
Suami Akomodasi Istri Integrasi	3	13,04%
Suami Integrasi Istri Integrasi	9	39,13%
Suami Integrasi Istri Kompromi	3	13,04%
Total	23	100,00%

Berdasarkan data di atas dapat diterangkan bahwa dari 23 pasangan suami istri, mayoritas 39,13% (9 pasangan) responden memiliki aspek integrasi yang dominan pada suami dan aspek integrasi yang dominan pada istri dalam resolusi konfliknya. Selanjutnya, 17,39% (4 orang) responden memiliki aspek penghindaran yang dominan pada suami dan aspek integrasi yang dominan pada istri dalam resolusi konfliknya. Kemudian, 17,39% (4 orang) memiliki responden aspek dominasi yang dominan pada suami dan aspek integrasi yang dominan pada istri dalam resolusi konfliknya. Berikutnya, 13,04% (3 orang) responden memiliki aspek akomodasi yang dominan pada suami dan aspek integrasi yang dominan pada istri dalam resolusi konfliknya. Sedangkan, 13,04% (3 orang) responden lainnya memiliki aspek integrasi yang dominan pada suami dan aspek kompromi yang dominan pada istri dalam resolusi konfliknya.

Tabel 4.11
Data Aspek Resolusi Konflik Yang Dominan Pada Pasangan Suami Istri

Pasangan	Suami	Resolusi Konflik Dominan	Istri	Resolusi Konflik Dominan
1	1L	Integrasi	1P	Integrasi
2	2L	Integrasi	2P	Kompromi
3	3L	Integrasi	3P	Integrasi
4	4L	Dominasi	4P	Integrasi
5	5L	Penghindaran	5P	Integrasi
6	6L	Akomodasi	6P	Integrasi
7	7L	Integrasi	7P	Kompromi
8	8L	Integrasi	8P	Integrasi
9	9L	Dominasi	9P	Integrasi
10	10L	Penghindaran	10P	Integrasi
11	11L	Integrasi	11P	Integrasi
12	12L	Integrasi	12P	Integrasi
13	13L	Integrasi	13P	Kompromi
14	14L	Integrasi	14P	Integrasi
15	15L	Penghindaran	15P	Integrasi
16	16L	Penghindaran	16P	Integrasi
17	17L	Dominasi	17P	Integrasi
18	18L	Akomodasi	18P	Integrasi
19	19L	Integrasi	19P	Integrasi
20	20L	Akomodasi	20P	Integrasi
21	21L	Integrasi	21P	Integrasi
22	22L	Integrasi	22P	Integrasi
23	23L	Dominasi	23P	Integrasi

4.2 Pembahasan

Dalam resolusi konflik, ada dua pendekatan yaitu konstruktif dan destruktif. Pada pendekatan konstruktif, fokus pada yang terjadi saat ini dibandingkan masalah yang lalu, membagi perasaan negatif dan positif, mengungkapkan informasi dengan terbuka, menerima kesalahan bersama dan mencari persamaan-persamaan. Konflik konstruktif cenderung untuk kooperatif, prososial, dan menjaga hubungan secara alami (Olson & DeFrain, 2006). Lima gaya resolusi konflik yaitu penghindaran, dominasi, obligasi, integrasi dan

kompromi (*Rahim & Magner, 1995*). Di mana kelima gaya itu menjadi acuan untuk alat ukur yang digunakan pada penelitian ini.

Secara umum keseluruhan subjek memiliki gaya resolusi konflik integrasi, baik itu pada istri maupun pada suami sebanyak 32 responden dari 46 responden. Di mana gaya resolusi konflik integrasi itu sendiri Menurut *Thomas (1975)*, individu yang menggunakan gaya kolaboratif memiliki asertif yang tinggi dalam hal mencapai tujuannya tetapi memiliki perhatian terhadap tujuan orang lain. Sehingga ketika keduanya sama-sama memiliki gaya resolusi konflik integrasi mereka memiliki kesadaran akan kebutuhan mereka tetapi sadar juga akan kebutuhan pasangannya. Ketika mereka dihadapkan dalam suatu konflik gaya integrasi ini cenderung akan melakukan cara bagaimana mereka agar bisa berdamai tanpa harus ada tujuan yang dikorbankan.

Kemudian ada 4 pasangan yang memiliki gaya resolusi konflik penghindaran pada suami dan integrasi pada istri, mereka akan cenderung memiliki sikap yang berbeda di mana gaya penghindaran itu sendiri termasuk pada kategori destruktif yang merupakan gaya resolusi konflik bagaimana individu itu menghindari suatu masalah atau individu itu cenderung tidak mau terlibat dalam suatu masalah dan gaya integrasi yang memiliki sikap asertif yang tinggi. Sehingga pada pasangan ini ketika mereka dihadapkan konflik pihak suami akan melakukan tindakan yang menghindar untuk membahas konflik tersebut dan pihak istri yang berusaha untuk membagi perasaan bagaimana istri dapat mengerti kemauan suami sedangkan istri mungkin memiliki alasan atau tujuan untuk penyelesaian masalah tersebut.

Yang ketiga ada 4 pasangan yang memiliki gaya resolusi konflik dominasi pada suami dan integrasi pada istri. Pada pasangan ini suami memiliki gaya resolusi konflik dominasi di mana gaya tersebut cenderung memunculkan sikap agresi, koersi, memanipulasi, intimidasi dan senang berdebat. Dan istri yang memiliki gaya integrasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika pasangan ini dihadapkan pada suatu konflik permasalahan pasangan ini sudah jelas pihak suami yang akan lebih terlihat dominan dan istri yang akan lebih menjadi sebagai pengikut akan kehendak pasangannya.

Yang keempat ada 3 pasangan yang memiliki resolusi konflik akomodasi pada suami dan integrasi pada istri. Gaya akomodasi itu sendiri adalah gaya yang lebih mementingkan kebutuhan pasangan, mengikuti kebutuhan pasangan dan menerima segala pendapat pasangan dan keinginan pasangan. Sudah jelas terlihat pada pasangan ini adanya sinkronisasi di mana seorang suami yang akan lebih mudah menerima pendapat istri dan istri yang akan dapat mencapai tujuannya tanpa mengesampingkan tujuan dari suaminya.

Terakhir ada 3 pasangan yang memiliki gaya resolusi konflik integrasi pada suami dan kompromi pada istri. Pada pasangan ini jelas terlihat sedikit perbedaan di mana dari pasangan-pasangan sebelumnya istri yang mendominasi gaya resolusi konflik integrasi namun disini pihak suami yang memiliki gaya resolusi konflik integrasi tersebut. Ketika pasangan ini terlibat suatu konflik dan istri memiliki gaya resolusi konflik kompromi maka pihak suami pun akan menerimanya karena suami memiliki gaya yang tidak hanya mementingkan tujuannya saja melainkan mementingkan tujuan pasangannya. Dalam penjelasan dari berbagai gaya resolusi konflik pada setiap pasangan yang berbeda tentunya

pada akhirnya semua pasangan ini dapat melalui konflik-konflik yang biasa terjadi seperti konflik terbesar yang sering terjadi yaitu keuangan dan konflik yang terkecil yaitu masalah keluarga, sehingga dapat dilihat dari tingginya area konflik pada keuangan menunjukkan bahwa besarnya komitmen mereka pada pekerjaan dibanding hal lain.

Dari hasil keseluruhan data responden yang mayoritas berumur dewasa awal (18-40) dengan rata-rata berpendidikan SMA dan sebagian besar berprofesi sebagai karyawan swasta dengan penghasilan rata-rata berjumlah Rp. 4.000.000,- s/d Rp.6.000.000,- dengan masa lamanya pernikahan antara 1-14 tahun dan menjalani waktu bersama kurang dari 3 malam dalam seminggu serta jumlah anak terbanyak sebanyak 2 orang dengan konflik kebanyakan berada di area keuangan, mereka memilih dan melakukan jalan integrasi sebagai gaya resolusi konflik dalam menjalani hubungan *commuter marriage* dengan jumlah presentase sebesar 69,67%.

Sehingga dari data yang dilihat dapat menjelaskan bahwa sebesar 15 pasang (65,21%) suami istri yang menjalani *commuter marriage* di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang adalah menggunakan pendekatan konstruktif di mana pada pendekatan ini, fokus pada yang terjadi saat ini dibandingkan masalah yang lalu, membagi perasaan negatif dan positif, mengungkapkan informasi dengan terbuka, menerima kesalahan bersama dan mencari persamaan-persamaan. Konflik konstruktif cenderung untuk kooperatif, prososial, dan menjaga hubungan secara alami (*Olson & DeFrain, 2006*). Dengan demikian, konflik yang terjadi dapat diatasi, sehingga perceraian dapat dihindari. Kemudian, 8 pasangan (34,79%) suami istri yang memilih menggunakan gaya resolusi dengan

pendekatan destruktif, pada pendekatan ini, pasangan mengungkit masalah-masalah yang lain, hanya mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, fokus pada orang bukan pada masalahnya, mengungkapkan selektif informasi dan menekankan pada perbedaan tujuan untuk perubahan yang minim. Konflik destruktif mengarah pada kompetitif, antisosial, dan merusak hubungan. Perilaku destruktif memperlihatkan perilaku negatif, ketidaksetujuan dan kadang kekerasan.

